

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada umumnya manajemen di dalam suatu perusahaan merupakan sebuah organisasi, di mana semua orang dapat bekerjasama dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*). Keuntungan inilah yang melatar belakangi didirikannya suatu perusahaan. Dalam mencapai suatu keuntungan banyak sekali kendala yang dihadapi oleh perusahaan, salah satunya adalah masalah keagenan (*agency theory*). Masalah ini menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Dimana asimetri informasi tersebut terjadi karena adanya ketidaksesuaian informasi yang diberikan oleh manajemen dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa, adanya perbedaan tujuan antara manajer dan pemilik yang artinya fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan dengan konflik keagenan (Jansen and Meckling, 1976).

Masalah keagenan inilah yang akan mempengaruhi kinerja pasar perusahaan, hal ini disebabkan karena informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pemilik belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karenanya, keakuratan laporan keuangan sangat diperlukan agar pemilik dapat mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dan keberlangsungan perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan

keputusan. Laporan keuangan berisi informasi yang diperlukan oleh manajer, investor, kreditor, pelanggan, pemasok dan regulator untuk mengambil suatu keputusan. Pada umumnya data akuntansi yang tertuang di dalam laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk dapat mengetahui penyebab suatu perusahaan memiliki kinerja pasar perusahaan yang baik atau buruk. Selanjutnya dapat pula digunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, keakuratan data laporan keuangan memegang peranan penting dalam suatu perusahaan. Dalam hal ini peran manajemen sangat diperlukan untuk dapat menyajikan suatu laporan keuangan yang baik, dimana laporan keuangan yang disusun harus bersifat relevan dan dapat dipercaya. Artinya laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya agar dapat digunakan sebagai informasi positif untuk meramalkan keputusan strategis.

Laporan keuangan juga mencerminkan kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Di dalam laporan keuangan yang biasanya dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah

manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, sehingga dapat merugikan pemegang saham atau investor.

Sebagai contoh tindakan manajemen laba yang menimbulkan beberapa kasus pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, *et al.* 2006). Selain itu kasus lain yang dilaporkan oleh AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) yang merupakan divisi dari SEC (*Security and Exchange Commission*) pada perusahaan *Intile Design* yang menilai persediaan terlalu kecil agar pajak properti menjadi lebih rendah pada tahun 2000. Sedangkan contoh kasus manajemen laba di Indonesia yang dilaporkan oleh Bapepam terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2002 karena kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar. Sedangkan contoh yang lain terdapat pada *ABS Industries* yang membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, untuk memenuhi target penjualan pada tahun 2000 (Gideon, 2005).

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, banyaknya manipulasi laporan keuangan terjadi karena lemahnya penerapan *corporate governance*. Oleh karena itu, peran *corporate governance* diperlukan guna meningkatkan manajemen laba melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, istilah *corporate governance* menjadi semakin populer dan ditempatkan di posisi terhormat untuk sebuah faktor perusahaan publik. Hal tersebut setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, *corporate governance* yang baik merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk terus memperluas kapasitasnya dan menjadi lebih menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global yang semakin kompetitif. Kedua, adanya krisis ekonomi dunia yang melanda sebagian negara-negara di Asia dan Amerika yang diyakini muncul karena adanya gagalnya penerapan *corporate governance* yang baik. Sebagai contoh, sistem *regulatory* yang buruk, Standar Akuntansi dan Audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah dan pandangan Dewan Direksi yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. *Corporate governance* akan menjadi isu yang penting bagi *going concern* perusahaan. Selain menjadi alat *monitoring* kinerja perusahaan untuk mencapai laba maupun visi perusahaan jangka panjang, *corporate*

*governance* juga dapat menjadi alat untuk memberikan *advice* dan *suggestion* bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional secara baik dan tidak melenceng dari visi perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng terutama agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Selain penerapan mekanisme *corporate governance*, yang mempengaruhi manajemen laba antara lain : dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan.

Menurut Mackfudz (2003) dalam Aji *et al.*, (2012) dewan direksi merupakan pusat pengendalian dalam perusahaan, dan dewan direksi juga merupakan penanggung jawab utama pada keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Terkait dalam teori agensi fungsi dewan direksi berpengaruh dalam proses pengaturan kinerja perusahaan sehingga dewan direksi mengetahui seluruh informasi baik dan buruknya yang ada dalam perusahaan. Dengan demikian terciptalah suatu regulasi yang disebut *corporate governance* yang berfungsi untuk mencegah tindakan dewan direksi yang menyimpang dari pelaksanaan kegiatan perusahaan dan diharapkan tidak terjadi manajemen laba sehingga perlu dilakukan kontrol yang ketat. Hasil penelitian Midyastuty (2003) menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aji *et al* (2012), bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sedangkan menurut Zehnder (2000) dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance*, dewan komisaris bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan utama dewan direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli sehingga tidak menimbulkan manajemen laba. Hasil penelitian Ujiyantho dan Bambang (2007) mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Aspek selanjutnya dalam *corporate governance* adalah komite audit, dimana bertugas untuk mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Dengan komite audit ini diharapkan agar laporan keuangan dapat meyakinkan investor supaya mereka tidak mencabut investasinya, selain itu komite audit juga merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dalam masalah pengendalian. Sedangkan hasil penelitian Nasution dan Setiawan, (2007) tentang mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia menyebutkan bahwa, keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Ningsaptiti (2010) ukuran perusahaan

merupakan besar-kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagian alat ukur besar-kecilnya perusahaan, sehingga manajemen laba dapat dilihat dari besar-kecilnya suatu perusahaan. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan, (2007) menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aji *et al* (2012) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Mahfoedz (2003) yang menganalisis hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. Variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, manajemen laba dan kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian Aji *et al.*, (2012) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen, reputasi auditor, komite audit dan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini artinya jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer, dan jumlah dewan direksi yang terlalu besar tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Aji *et al.*, (2012) yang berjudul pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan Aji *et al.*, (2012) menggunakan sampel 94 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi dewan komisaris independen, reputasi auditor, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, dalam penelitian ini menggunakan variabel independen 4 yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Untuk mengukur manajemen laba di dalam penelitian ini menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Penggunaan

DA sebagai proksi Manajemen Laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Modal* (Dechow *et al*, 1995) dalam Rahmawati (2006).

Perbedaan lainnya adalah terletak pada tahun pengamatan penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan dari 2008-2010 sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2012-2014 sehingga dapat menjelaskan gambaran kondisi yang baru. Melihat dari penelitian dahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Di dalam penelitian ini menambah variabel komposisi dewan komisaris yang diambil dari penelitian Nasution dan Setiawan (2009) dan dewan direksi yang diambil dari penelitian Widyaningdyah (2001) untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Dari latar belakang di atas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**"

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini di batasi pada dewan direksi, dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari pembahasan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan didalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti secara empiris tentang :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh positif dewan direksi terhadap manajemen laba.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh positif dewan komisaris terhadap manajemen laba.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh negatif komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Bagi perusahaan dapat membantu manajer untuk bisa melihat kondisi perusahaan melalui kinerja, agar informasi yang didapat bisa membantu manajer dalam mengambil sebuah keputusan.
3. Bagi investor, kreditor, pelanggan, pemasok dan regulator dapat memberikan bahan pertimbangan yang baik dalam pengambilan keputusan dengan cara memahami sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.
4. Bagi penelitian yang akan datang, Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.